

PENINGKATAN KEMAMPUAN NEMBANG DURMA LARAS SLENDRO PADA PEMBELAJARAN SENI SUARA JAWA

Upik Kandarsih, S.Pd.

SDN Kedungmutih, Demak-Jawa Tengah, Indonesia

Abstract

This study is a class action aims to improve students' skills in nembang Durma in class VI using props saron. This research was conducted with 2 cycles. Each cycle consists of four phases: planning, action, observation, and reflection. Data collection techniques in this study is documentation, observations, and tests. Technical analysis of the data used to determine the advantages and disadvantages in the performance of teachers and students during the learning process. The subjects of this study are six graders State Kedungmutih Wedung District of Demak district. Implementation for two months from August to September 2015. The results of this classroom action research shows that there is significant increase in the ability of students. The results mean nembang test students on the initial conditions 37.5 and 37.5% level of completeness. In the first cycle the average value of 71.5 completeness rate of 50%. In the second cycle mean value 77.0 and 83.3% level of completeness. Based on the above, it can be concluded that by using props saron in sound art learning Java, can improve students' skills in nembang Durma Laras Slendro.

Keywords: learning, Durma Laras Slendro, Saron.

A. PENDAHULUAN

daerah, termasuk keunggulan daerah, Dalam KTSP 2006 (Kurikulum yang materinya tidak dapat Tingkat Satuan Pendidikan) menjelaskan dikelompokkan ke dalam mata pelajaran bahwa kurikulum SD/MI memuat 8 mata yang ada. Substansi muatan lokal pelajaran, muatan lokal, dan ditentukan oleh satuan pendidikan. pengembangan diri. Muatan lokal adalah Muatan lokal meliputi tiga mata merupakan kegiatan kurikuler untuk pelajaran yaitu muatan lokal Propinsi, mengembangkan kompetensi yang muatan lokal Kabupaten, dan muatan disesuaikan dengan ciri khas dan potensi lokal Sekolah. Muatan local untuk

Propinsi Jawa Tengah adalah Bahasa Jawa, muatan local untuk Kabupaten Demak adalah Seni Suara Jawa. Ketiga muatan local ini harus disampaikan kepada siswa. Namun pada kenyataan di lapangan guru sering mengesampingkan pelajaran seni khususnya seni suara jawa, menganggap bahwa pelajaran seni suara jawa tidak begitu penting, sehingga ketika menyampaikan materi cukup seadanya saja, tidak perlu adanya persiapan yang matang. Bahkan seringkali alokasi waktu untuk mata pelajaran seni suara jawa digunakan untuk mata pelajaran lain. Maka banyak siswa saat ini yang tidak mengenal apa dan bagaimana tembang-tembang macapat itu.

Keberhasilan pembelajaran seni suara jawa macapat tidak terlepas dari bagaimana strategi guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Selain dari hal tersebut di atas, penggunaan alat peraga juga sangat membantu guru

dalam menyampaikan materi ajar. Ketidakberhasilan pembelajaran terjadi karena masih terdapat beberapa masalah yang dialami baik oleh guru maupun siswa, antara lain sebagai berikut: guru tidak menguasai materi pelajaran sehingga materi pelajaran tidak dapat diserap oleh siswa dengan baik. Maka pada saat diadakan ulangan praktek menyanyi satu - persatu di depan kelas hasilnya menunjukkan 62.5 % dari 24 siswa masih berada di bawah batas KKM (73), sedangkan yang tuntas dari KKM hanya 37.5 % dari 24 siswa.

Macapat adalah puisi tradisi jawa yang ditembangkan secara vokal Menurut Poerwardarminta, macapat berarti tembang yang biasa digunakan atau terdapat dalam kitab-kitab jawa baru. Adapun menurut Karseno Saputra Macapat adalah karya sastra berbahasa jawa baru berbentuk puisi yang disusun menurut kaidah-kaidah tertentu meliputi

guru gatra, guru lagu dan guru wilangan (Karseno, 1992 : 8).

Macapat merupakan tembang atau puisi tradisional Jawa yang memiliki struktur tersendiri, pada Setiap baitnya memiliki baris kalimat (*Gatra*), dan *Gatra* sendiri terdiri dari sejumlah suku kata (*wanda*) atau bisa disebut Guru Wilangan. Macapat sendiri sering disebut Maca Papat-papat (membaca empat-empat) atau dalam artian cara membacanya terjalin tiap empat suku kata. Macapat diperkirakan muncul pada akhir Majapahit dan dimulainya pengaruh Walisanga, namun hal ini hanya bisa dikatakan untuk situasi di Jawa Tengah. Sebab di Jawa Timur dan Bali macapat telah dikenal sebelum datangnya Islam.

Puisi tradisional Jawa atau tembang biasanya dibagi menjadi tiga kategori: *tembang cilik*, *tembang tengahan* dan *tembang gedhé*. Macapat digolongkan pada kategori *tembang cilik* dan juga

tembang tengahan. Dalam Mbombong manah I (Tejohadisumarto, 1958 : 5)

disebutkan bahwa tembang macapat diciptakan oleh Prabu Dewawasesa atau Prabu Banjaransari di Sigaluh pada tahun Jawa 1191 atau tahun Masehi 1279. Ada 11 jenis tembang macapat yaitu : Mijil, Durma, Maskumambang, Asmaradana, Dandanggula, Kinanti, Gambuh, Durma, Pangkur, Megatruh, dan Pocung.

Kesebelas tembang itu menggambarkan perjalanan hidup manusia dari lahir sampai mati. Mijil (miyos, metu, lahir). Durma (pupus/daun muda : anak mulai berkembang). Maskumambang (mas : perhiasan, kumambang : kelihatan, melambangkan perkembangan anak sudah aqil balik terlihat berkilauan seperti perhiasan).

Asmaradana (perkembangan anak yang sudah mengenal asmara). Dhandhanggula (dhandhang : hitam, gula : legi, melambangkan pahit manisnya kehidupan rumah tangga). Kinanthi

(diajak, ditemani, melambangkan ajakan menapaki kehidupan rumah tangga yang harmonis). Gambuh melambangkan kehidupan rumah tangga yang betul-betul mencapai kebahagiaan. Durma (dur : mundur, mo : momor : mundur di usia senja). Pangkur melambangkan manusia yang meninggalkan kesenangan duniawi. Megatruh (berasal dari kata megat dan ruh, melambangkan manusia telah selesai tugas di duniadan kembali kealam baka. Pocung berarti mati, manusia sudah mati. (Ade, 2011: 19). Dari masing-masing jenis itu memiliki karakter yang berbeda-beda. Dari pendapat di atas, maka dapat didefinisikan, yang disebut tembang macapat adalah tembang yang merupakan bentuk puisi jawa tradisional dengan menggunakan bahasa jawa dengan memakai aturan atau patokan-patokan sastra jawa.

Tembang Durma Laras Slendro

Durma dari kata jawa klasik yang berarti harimau. Sesuai dengan arti itu, tembang Durma berwatak atau biasa digunakan dalam suasana seram. Tembang Durma terdiri dari 7 gatra (baris), guru wilangannya (jumlah suku kata setiap baris) adalah : 12, 7, 6, 7, 8, 5, 7. Adapun guru lagunya (huruf vocal terakhir pada setiap baris) adalah : a, i, a, a, i, a, i.

Gamelan jawa terdiri dari dua laras (tangga nada/titi nada), yaitu Slendro dan Pelog. Laras slendro terdiri dari 5 (lima) nada per oktaf, yaitu : 1 – 2 – 3 – 5 – 6 dibaca : ji – ro – lu – ma – nem (<http://id.wikipedia.org/wiki/Slendro>).

Durma Laras Slendro artinya tembang macapat Durma yang titilarasnya menggunakan gamelan slendro. Laras pelog terdiri dari 7 (tujuh) nada per oktaf, yaitu : 1 – 2 – 3 – 4 – 5 – 6 – 7 dibaca : ji – ro – lu – pat – ma – nem – pi.

Alat Peraga Gamelan

Alat peraga merupakan alat bantu dalam proses belajar mengajar untuk menciptakan situasi yang efektif dan efisien, agar tujuan penyampaian suatu pelajaran dapat tercapai. Nana Sudjana (1989:68) mengatakan bahwa penggunaan alat peraga dalam pengajaran diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar, dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru. Alat peraga dalam pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Disamping untuk tujuan tersebut di atas, penggunaan alat peraga juga bertujuan untuk menghilangkan verbalisme, dan juga untuk menarik minat belajar siswa. Alat peraga yang tepat untuk digunakan bisa berupa situasi nyata, film atau video, bisa juga berupa gambar, benda nyata, tape recorder, atau radio.

Alat peraga tidak harus dibuat dengan biaya yang mahal. Guru dapat

membuatnya sendiri dari bahan yang sederhana dan murah, bahkan dalam pembuatannya siswa dapat ikut dilibatkan. Hasil karya siswa yang dipakai guru untuk bahan ajar, akan menimbulkan kepuasan tersendiri bagi siswa, dengan demikian akan muncul rasa senang terhadap materi pelajaran. Alat peraga mengandung pesan sebagai perangsang belajar dan dapat menumbuhkan motivasi belajar sehingga siswa tidak menjadi bosan dalam meraih tujuan-tujuan belajar.

Dalam penelitian ini alat peraga yang dimaksud adalah berupa saron laras slendro. Manfaat alat peraga menurut Suherman (1994:274) di antaranya adalah membantu guru dalam a) memberi penjelasan konsep, b) merumuskan atau membentuk konsep, c) melatih siswa dalam keterampilan, d) memberi penguatan konsep pada siswa (*reinforcement*), e) melatih siswa dalam pemecahan masalah, f) melatih siswa

dalam pengukuran, dan g) mendorong siswa untuk berfikir kritis dan analitik.

Gamelan adalah himpunan alat musik yang terdiri dari : saron, gambang, gender, gendang, siter, kenong, gong, kempul, siter, rebab, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini penulis mengambil salah satu dari alat musik gamelan, yaitu saron. Dalam proses belajar mengajar alat peraga adalah merupakan hal yang sangat mutlak diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada umumnya para guru sekarang ini mengabaikan pemakaian alat peraga dalam mengajar, dengan alasan merepotkan. Inilah salah satu alasan mengapa pembelajaran di sekolah kurang berhasil.

Ada beberapa fungsi dari alat peraga/media pengajaran antara lain : (a) mengurangi pemahaman yang bersifat verbalisme; (b) membangkitkan motivasi belajar peserta didik; (c) menghasilkan keseragaman pengamatan; dan (d)

mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para peserta didik dan para guru dan lain sebagainya.

Dari pendapat tersebut di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa alat peraga adalah segala alat pengajaran yang digunakan guru sebagai perantara untuk menyampaikan bahan-bahan instruksional dalam proses belajar mengajar sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Sudjono (2000) merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai siswa setelah melalui proses kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu. Kompetensi yang dicapai oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran tersebut menurut Udin S. Winata Putra (2003:2:19) akan mencakup aspek kognitif (pemahaman),

afektif (sikap), dan psikomotorik dalam diri manusia yang ditentukan oleh (ketrampilan). Menurut Drs. Slameto kemampuan dan kemauan belajarnya (1999) Belajar adalah suatu proses usaha sehingga peradaban manusia itupun yang dilakukan individu untuk tergantung dari bagaimana manusia memperoleh suatu perubahan tingkah belajar. Perubahan dalam diri pelajar laku yang baru secara keseluruhan, pada umumnya termanifestasikan dalam sebagai hasil pengalaman individu itu hal-hal sebagai berikut : a. Kebiasaan, b. sendiri di dalam interaksi dengan Ketrampilan, c. Pengamatan, d. Berfikir lingkungannya. asosiatif. e. Berfikir rasional, f. Sikap, g.

Seseorang dikatakan berhasil Inhibisi, h. Apresiasi, dan i. Tingkah laku dalam kegiatan belajar apabila ada afektif.

perubahan dalam diri seseorang itu, dari Dari beberapa pendapat di atas tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa dapat disimpulkan, hasil belajar adalah menjadi bisa, dari bodoh menjadi pintar. hasil yang diperoleh siswa setelah Ada suatu hasil baru yang meningkat melakukan suatu usaha untuk memenuhi dari yang sebelumnya, dan perubahan itu kebutuhannya. Dalam penelitian ini hasil bersifat positif. Perubahan itu dapat belajar berupa hasil praktek dari aspek berbentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, kognitif dan psikomotorik.

pengetahuan dan pengertian. Jadi Tujuan dari penelitian ini adalah: keberhasilan belajar dapat diukur untuk meningkatkan kemampuan siswa berdasarkan perbedaan cara berfikir dan dan guru dalam menyanyikan tembang berbuat antara sebelum dan sesudah Durma dengan menggunakan alat peraga terjadi proses belajar. Ada banyak saron di kelas VI, SD Kedungmutih Kec. bentuk-bentuk perubahan yang terdapat Wedung Kabupaten Demak semester 1

tahun pelajaran 2015/2016. Manfaat Penelitian tindakan sekolah ini penelitian bagi siswa adalah dilaksanakan di Kelas VI SD Negeri meningkatkan motivasi dan kemampuan Kedungmutih Kecamatan Wedung siswa dalam menyanyikan tembang Kabupaten Demak. Yang terdiri dari 8 Durma. Manfaat bagi guru adalah siswa laki-laki dan 16 siswa memperoleh strategi pembelajaran yang perempuan, pada semester 1 tahun tepat untuk pembelajaran menyanyi pelajaran 2015/2016.

tembang Durma. Sedangkan bagi Metode pengumpulan data dalam sekolah bermanfaat sebagai acuan dalam penelitian ini adalah: Metode pembelajaran untuk meningkatkan dokumentasi yang digunakan untuk kemampuan prestasi belajar siswa mengumpulkan data dengan cara tentang tembang Durma kelas VI mempelajari dan menseleksi data dari

B. METODE PENELITIAN

Obyek tindakan dalam penelitian digunakan untuk mengamati proses ini adalah kemampuan selama pelaksanaan pembelajaran menyanyi/nembang Durma laras slendro berlangsung sehingga dapat diketahui bagi siswa kelas VI SD Negeri peningkatan proses belajar siswa. Dalam Kedungmutih pada pelajaran seni suara proses pengamatan dilakukan observasi. jawa. Dengan alat peraga saron peneliti Observasi dilaksanakan selama proses akan melakukan tindakan dalam rangka pembelajaran berlangsung untuk meningkatkan obyek tindakan yang mengetahui minat keaktifan siswa dalam selama ini kurang memuaskan. pembelajaran. Hasil observasi ditulis

dalam lembar pengamatan yang telah

disediakan; dan metode tes yang perencanaan, kegiatan-kegiatan yang digunakan untuk mengumpulkan data dilakukan adalah: 1) berdiskusi dengan peningkatan kemampuan menyanyi teman sejawat untuk mencari penyebab tembang durma laras slendro. Tes rendahnya kemampuan siswa dalam dilaksanakan dengan tes menyanyikan tembang durma; 2) perbuatan. Indikator penilaian tes menyusun perangkat pembelajaran, perbuatan meliputi ketepatan menyanyi yakni menentukan kompetensi dasar dengan titilaras yang benar. yang akan dicapai, menyiapkan materi,

Teknik analisis data yang menyiapkan media pembelajaran, digunakan dalam penelitian ini adalah menyusun pedoman observasi untuk analisis secara kuantitatif, analisis ini mengamati keaktifan dan sikap siswa digunakan untuk menganalisis data yang selama pembelajaran.

diperoleh dari hasil tes. Setiap siswa Pada tahap pelaksanaan tindakan, pada setiap akhir siklus diberi tes dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah bentuk tes perbuatan yakni praktek sebagai berikut: 1) Guru melatih siswa menyanyi tembang durma laras slendro. untuk membaca notasi/titilaras tembang Hasil tes dianalisa dengan menentukan Durma laras slendro dengan cara siswa nilai terendah, nilai tertinggi, dan nilai menirukan sebaris demi sebaris; 2) Guru rata-rata. membagi kelas menjadi 4 kelompok, setiap kelompok beranggotakan 6 siswa;

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dimana masing-masing siklus 3) Guru menyampaikan syair/cakepan terdiri dari 4 tahap, yakni : tahap tembang macapat Durma laras slendro perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan menuntun siswa untuk menyanyikan observasi, dan refleksi. Pada tahap sebaris demi sebaris; 4) Guru menugasi

setiap kelompok untuk menyanyikan menyanyikan tembang durma lagu tembang Durma laras slendro secara memperoleh nilai rata-rata di atas KKM; bergantian. 2) penelitian dinyatakan berhasil apabila

Indikator kinerja dalam penelitian siswa dapat menggunakan saron dalam ini adalah: 1) penelitian dinyatakan menyanyikan tembang durma. berhasil apabila kemampuan siswa dalam

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

nembang siswa pada kondisi awal 65,8 Pada kondisi awal kemampuan tingkat ketuntasan 39 %. Data siswa dalam menyanyikan tembang selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1 durma di kelas VI SD Negeri dibawah ini.

Kedungmutih rendah. Hasil rerata tes

Tabel 1

Rekap Daftar Nilai Kondisi Awal

No	Rentang Nilai	Jumlah Anak	Rata-rata	KKM
1	50-55	3	65.8	73
2	56-60	5		
3	61-65	4		
4	66-72	3		
5	73-77	5		
6	78-82	2		
7	83-87	2		
Jumlah				

Mencermati permasalahan tersebut mengetahui apakah dapat berpengaruh di atas, perlu diadakan pembelajaran dari keberhasilan belajar anak. yang dapat meningkatkan kemampuan Kemampuan menyanyikan tembang menyanyi tembang durma, yaitu dengan durma setelah dilakukan pembelajaran cara menggunakan alat peraga saron. pada siklus 1 dapat dilihat dalam tabel 2 : Melalui siklus I dan siklus II untuk

Siklus I

Tabel 2

Rekap Daftar Nilai Siklus I

No	Rentang Nilai	Jumlah Anak	Rata-rata	KKM
1	50-55	0	71,5	73
2	56-60	2		
3	61-65	4		
4	66-72	6		
5	73-77	8		
6	78-82	2		
7	83-87	2		
Jumlah		24		

Dari tabel di atas dapat terbaca siswa atau 16,7% siswa yang medapat siswa yang mendapat nilai 56-60 ada 2 nilai 66-72 sebanyak 6 siswa atau 25% siswa atau sebesar 8,3%, untuk siswa siswa yang medapat nilai 73-77 yang mendapat nilai 61-65 sebanyak 4 sebanyak 8 siswa atau 33% siswa yang

medapat nilai 78-82 sebanyak 2 siswa atau 8,3% siswa yang medapat nilai 83-87 sebanyak 2 siswa atau 8,3% nilai rata-rata siklus 1 mencapai 71,5.

Refleksi

Berdasarkan hasil penilaian di atas, nilai rata-rata masih di bawah KKM. Maka perlu diadakan perbaikan lagi di siklus kedua. Dengan menggunakan

media yang sudah ditentukan siklus ke II dapat diketahui hasilnya sebagai berikut.

Siklus II

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran baik dari guru maupun siswa semakin aktif dan menyenangkan. Hasil perolehan nilai siswa semakin meningkat. Di bawah ini nilai tes pada siklus 2, dapat dilihat dalam tabel 3 :

Tabel 3

Rekap Daftar Nilai Siklus II

No	Rentang Nilai	Jumlah Anak	Rata-rata	KKM
1	50-55	0	77,0	73
2	56-60	0		
3	61-65	2		
4	66-72	2		
5	73-77	7		
6	78-82	8		
7	83-87	5		
Jumlah		24		

Hasil nilai siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan. Dari tabel di atas dapat terbaca siswa yang mendapat nilai 61-65 sebanyak 2 siswa atau 8,3%; siswa yang mendapat nilai 66-72 sebanyak 2 siswa atau 8,3%; siswa yang medapat

nilai 73-77 sebanyak 7 siswa atau 29,1%;

Pembahasan

siswa yang mendapat nilai 78-82

Ada perbedaan tingkat kemampuan

sebanyak 8 siswa atau 33,3%;

siswa dalam menyanyikan tembang

yang mendapat nilai 83-87 sebanyak 5

durma antara siklus 1 dengan siklus 2.

siswa atau 20,8%. Nilai rata-rata pada

Untuk lebih jelasnya dapat dibandingkan

siklus 2 mencapai 77,0.

dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3

Perbandingan Nilai Siklus 1 dan Siklus 2

No	Rentang Nilai	Kondisi Awal Jumlah siswa	Siklus 1 Jumlah siswa	Siklus 2 Jumlah siswa	KKM
1	50-55	3	0	0	73
2	56-60	5	2	0	
3	61-65	4	4	2	
4	66-72	3	6	2	
5	73-77	5	8	7	
6	78-82	2	2	8	
7	83-87	2	2	5	
Nilai rata-rata		65,8	71,5	77,0	

Hasil penelitian ini menunjukkan Kedungmutih semester 1 tahun pelajaran bahwa penggunaan alat peraga saron 2015/2016.

dapat meningkatkan kemampuan

Siswa saat ini sudah harus dibekali

menyanyikan tembang durma laras

langsung dengan ketrampilan yang dapat

slendropada siswa kelas VI SD Negeri

dipraktekkan

langsung

dalam

pembelajaran di kelas. Bukan hanya sekedar belajar materi dikelas dengan teori dan contoh saja, tanpa memainkan secara langsung. Pembelajaran seperti ini diharapkan dapat diterapkan oleh semua guru, terutama dalam kurikulum 2013 yang menekankan pada 3 aspek penilaian secara komprehensif. Anak dituntut berperan aktif dalam pembelajaran, guru hanya melihat dan mendampingi.

Era globalisasi saat ini anak akan dengan mudah mempelajari budaya asing yang masuk ke Indonesia. Bahaya sekali jika sampai anak lebih senang belajar budaya asing ketimbang budaya lokal atau asli Indonesia. Semakin lama budaya Indonesia akan hilang digerus oleh jaman. Perlu adanya variasi dalam pengajaran budaya, sehingga anak dapat belajar dengan mudah dan menyenangkan sesuai budaya lokal yang dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang upaya meningkatkan kemampuan siswa kelas V1 dalam menyanyikan tembang Durma laras slendro dengan menggunakan alat peraga saron dapat disimpulkan sebagai berikut :

Siswa yang pada awalnya tidak dapat nembang durma dengan titilaras

yang benar, maka dengan menggunakan alat peraga saron siswa menjadi dapat nembang durma dengan titilaras yang benar, dan muncul rasa senang terhadap pelajaran seni suara jawa. Pembelajaran dengan menggunakan alat peraga saron dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas V1 dalam menyanyikan tembang Durma laras slendro. Hal ini dapat

dibuktikan dengan hasil evaluasi siklus I dalam mengikuti setiap pelajaran, tidak menunjang standar KKM. ada rasa takut atau malu untuk

Dari hasil evaluasi dan dilanjutkan menyampaikan pendapat maupun untuk tindakan perbaikan pada siklus II bertanya serta menjawab pertanyaan. diperoleh peningkatan siswa yang belum *Kedua* guru harus selalu menggunakan mencapai nilai tuntas tinggal 4 siswa, alat peraga dalam setiap pembelajaran. dari sebelumnya 15 siswa, namun Guru hendaknya selalu berupaya perbaikan pembelajaran dirasa cukup mengaktifkan siswa dalam setiap karena nilai rata-rata sudah melampaui pelaksanaan pembelajaran, serta nilai KKM yaitu sebesar 77,0 dari melakukan inovasi dan memberikan standar KKM 73. Ini membuktikan motivasi sehingga siswa selalu tertarik bahwa pada siklus II siswa kelas VI SDN dan bersemangat dalam mengikuti Kedungmutih mampu meningkatkan hasil pelajaran. belajar seni suara jawa dengan menerapkan penggunaan alat peraga saron.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, ada beberapa saran yang patut untuk dilaksanakan. *Pertama* siswa hendaknya lebih aktif dan bergairah

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, Husnul. 2011. *Seni Karawitan*. Condet Jakarta Timur : WadahIlmu
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Tingkat Dasar / Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Media Pusaka
- Karseno, Saputra. 1992. *Sekar Macapat*. Jakarta: Wredatama Widya Sastra
- Nana, Sudjana. 1989. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru
- R., Tejohadisumarto. 1958. *Mbombong Manah I*. Jakarta: Djambatan
- Slameto, Djamarah, dkk. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, dkk. 1989. *Pedoman Praktek Mengajar*. Bandung: Depdikbud
- Suherman, Erman. 1994. *Strategi Belajar dan Mengajar Matematika*. Jakarta: Departemen Pendidikandan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasardan Menengah.
- Udin S. Winataputra. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta :Universitas Terbuka
- W.J.S. Poerwadarminto. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Lampiran :

FOTO PELAKSANAAN SEMINAR JURNAL



FOTO PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

